

**MODEL PEMBELAJARAN CIRLC**  
**(Cooperative Integrated Reading, Listening and Composition)**  
**UNTUK PEMBELAJARAN KMQT-TPJ**  
**(Khatam Membaca Al-Qur'an dan Terjemahannya-Tiga Puluh Juz)**

*Miftahol Arifin<sup>1</sup>*

***Abstract***

Optimalisasi pembentukan insan al-Kamil salah satunya dapat dilakukan dengan cara membentuk kepribadian peserta didik yang islami. Pembentukan tersebut dapat dilakukan dengan cara membiasakan membaca Al-Qur'an, memahami artinya, dan mentadabburi maksudnya mulai sejak dini . Pembiasaan ini tidak cukup dilakukan dengan program ekstrakurikuler maupun tugas mandiri akan tetapi harus dijadikan mata pelajaran muatan lokal sebagai komitmen pembentukan insan al-Kamil melalui pengembangan kurikulum muatan lokal. Mata pelajaran tersebut salah satunya disebut KMQT-TPJ (*Khatam Membaca Al-Qur'an dan Terjemahannya-Tiga Puluh Juz*). Permasalahannya bagaimana KMQT-TPJ itu dilakukan agar dapat dilaksanakan secara efektif sesuai dengan kalender pendidikan dan sebaran hari efektif belajar pada setiap semester. Guru sebagai pelaksana dan pengembang kurikulum harus mampu menentukan strategi dan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu strategi belajar yang sesuai dengan KMQT-TPJ adalah Model Pembelajaran CIRLC (*Cooperative Integrated Reading, Listening and Composition*). CIRLC adalah model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) yang dimodifikasi. Menurut Slavin, CIRC adalah sebuah program yang komprehensif untuk mengajar pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa.

**Kata Kunci:** KMQT-TPJ, Model Pembelajaran CIRLC.

---

<sup>1</sup> Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) al-Karimiyah Sumenep

## **Pendahuluan**

Pasca reformasi banyak orang berharap wajah dunia pendidikan di Indonesia akan mengalami perubahan. Mengingat selama ini kebijakan-kebijakan pemerintah dalam hal pendidikan lebih dikebiri kekuasaan politik. Sebagai contoh dapat dilihat bahwa terjadinya pertukaran kabinet, maka bertukar pula arah kebijakan pendidikan, termasuk didalamnya kurikulum. Seolah-olah pemegang otoritas dunia pendidikan ingin menerapkan dan memaksakan ide-idenya.

Ketika Fuad Hasan menjadi Menteri Pendidikan diterapkan konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Atif), disaat Wardiman Djojonegoro menjabat diganti dengan konsep Link and Match; konsep ini lama bertahan karena dilanjutkan oleh tiga menteri setelah wardiman; yaitu: Wiranto Arismunandar, dan Juwono Sudarsono.

Pada saat Malik Fadjar menjadi Menteri Pendidikan dikenal pula konsep KBK. Berbagai kritik dilontarkan ketika itu, karena seringnya perubahan kurikulum dengan konsepnya yang diganti-ganti.

Tahun 2006 bagai menjawab kritik itu, pemerintah melalui menteri pendidikan dan kebudayaan Dr. Bambang Sudibyo kembali meluncurkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang meluaskan partisipasi kreatif guru, pengelola sekolah, dan murid dalam proses belajar mengajar berdasarkan suatu rumusan kompetensi yang ditentukan.

Menurut Agus Suwigno, para praktisi memiliki peluang menjabarkan kompetensi dasar secara kontekstual dan mempraktekkan konsepsi ideal mereka tentang pendidikan dan pengajaran.<sup>2</sup> Jadi KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan dalam pelaksanaannya di lapangan. Belum puas dengan KTSP-nya, tahun 2013 pemerintah melalui menteri pendidikan dan kebudayaan Prof. Dr. Muhammad Nuh, DEA meluncurkan kurikulum baru yang dikenal dengan kurikulum 2013.

---

<sup>2</sup> Agus Suwigno, *Kurikulum Yang Mencerdaskan*, Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara, 2008.h. 37

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari KTSP. Perbedaan pada keduanya lebih spesifik terletak pada proses pembelajaran. Bila KTSP proses pembelajarannya melalui eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi; sedangkan kurikulum 2013 proses pembelajarannya berbasis pendekatan ilmiah (*scientific Approach*) melalui mengamati, menemukan, mengelolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta.

Melalui KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pengajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Salah satu paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada siswa (*student centered*); pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Demikian juga seiring dengan hal tersebut tentang model pembelajaran. Guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai untuk dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif; karena siswa tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tapi juga aplikasi dalam kehidupannya sehari-hari. Inovasi ke arah itu diciptakan dan diadopsilah berbagai macam model pembelajaran untuk mengembangkan dan menggali pengetahuan siswa secara mandiri.

Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *cooperative*. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.<sup>3</sup> Ada beberapa variasi dari model ini, yakni STAD (*Student Teams Achievement Division*), JIG SAW (*Tim Ahli*), TGT (*Teams Games Tournaments*), TPS (*Think Pair Share*), NHT (*Numbered Head Together*) dan CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

Berdasarkan model-model di atas, dalam hal ini penulis ingin memperkenalkan suatu model modifikasi dari CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) tersebut yang dinamakan CIRLC

---

<sup>3</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, h.41

*Miftahol Arifin*

(*Cooperative Integrated Reading, Listening and Composition*) untuk pembelajaran KMQT-TPJ (*Khatam Membaca Al-Qur'an dan Terjemahannya-Tiga Puluh Juz*). Model ini penulis rasa cocok diterapkan dalam pembelajaran KMQT-TPJ, khususnya di lembaga pendidikan berbasis pesantren.

## **Urgensi Mempelajari Al-Qur'an dan Terjemahannya**

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, yang merupakan satu-satunya di dunia ini, terpercaya, diakui keindahan bahasanya, isi kandungannya, hikmah dan pelajaran yang ada di dalamnya, tercakup dalam sebuah kitab yang dibaca akan bernilai ibadah bagi pembacanya. Maka dari itu kitab suci ini menempati posisi central, baik dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman maupun sumber inspirasi dan pemandu bagi berbagai macam pergerakan umat Islam sepanjang sejarah perkembangan umat ini.<sup>4</sup>

Al-Qur'an juga diturunkan sebagai petunjuk (*al-huda*), penyembuh (*asy-Syifa'*), dan sekaligus merupakan pembeda antara yang hak dengan yang bathil (*al-Furqan*). Untuk itu Al-Qur'an harus dipahami dan dihayati oleh seluruh umat manusia, khususnya bagi mereka yang beriman kepada Allah. Akan tetapi kenyataannya tidak semua orang bisa dengan mudah memahami Al-Qur'an, mengetahui konteksnya, serta memahami secara ilmiah struktur bahasa dan kosa katanya. Untuk memahami dan mendalami Al-Qur'an itu diperlukan berbagai macam metode dan ilmu, supaya bisa mengambil hikmah dari Al-Qur'an. Dari sekian banyak metode yang ada, salah satunya adalah dengan menggunakan *Terjemah*. Hal ini diperbolehkan oleh para ahli untuk menggunakannya dalam mengungkapkan isi kandungan Al-Qur'an. Dengan cara ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat di luar arab dengan gaya bahasa mereka.

Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya *Al-Tibyan fii 'Ulum Al-Qur'an*, beliau menerangkan bahwa untuk mengambil

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2001, h. 83

hikmah dari Al-Qur'an diperbolehkan dengan menggunakan metode *terjemah* ke dalam bahasa yang dipahami oleh seorang *mukhattab* (objek). Beliau membagi terjemah kepada dua bagian; *pertama*, terjemah *harfiyah*, yaitu mengalihkan lafadz dari satu bahasa ke dalam lafadz yang serupa dari bahasa lain, sehingga susunan dan tertib bahasa yang kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama, *kedua*, terjemah *tafsiriyah*, yaitu mendatangkan makna yang dekat, mudah dan kuat. Kemudian penafsiran ini diterjemahkan dengan penuh kejujuran ilmiah dengan cara *mensyarahi* perkataan dan menjelaskan maknanya dengan bahasa lain dan penerjemah sendiri terikat dengan arti harfiyah yang ada.<sup>5</sup> Jadi metode terjemah inilah yang penulis maksudkan untuk dijadikan sebuah mata pelajaran di sekolah, khususnya tingkat SMP/MTs dan SMA/MA.

### **Pembelajaran KMQT-TPJ**

Sejak terbukanya pintu otonomi daerah yang berimbas juga pada dunia pendidikan dimana diterapkan sistem desentralisasi pendidikan, maka daerah diberi kewenangan untuk mengambil kebijakan terhadap kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan struktur kurikulum itu sendiri, ada yang disebut kurikulum *inti* (bersifat nasional) dan ada yang disebut kurikulum *muatan lokal* (bersifat kedaerahan). Menurut Abdullah Idi, muatan lokal adalah bahan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar yang dianggap penting oleh pendidik atau masyarakat sekitar untuk dipelajari oleh anak didik. Muatan lokal ini dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau terintegrasi dengan mata pelajaran lain.<sup>6</sup>

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat dilahirkan sebuah mata pelajaran KMQT-TPJ. Mengingat pentingnya siswa dibekali pemahaman terhadap kandungan isi Al-Qur'an. Mata Pelajaran ini

---

<sup>5</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Al-Tibyan fii 'Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, H.332, alih bahasa Aminuddin.

<sup>6</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, h. 265

Miftahol Arifin

dapat dimasukkan kepada struktur kurikulum muatan lokal dan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

KMQT-TPJ adalah singkatan dari *Khatam Membaca al-Qur'an dan Terjemahannya- Tiga Puluh Juz*. Mata pelajaran ini seperti yang penulis maksudkan di atas merupakan salah satu upaya untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap al-Qur'an secara *menyeluruh* tidak sepotong-sepotong. Menurut penggagas mata pelajaran ini Fauzi Ma'ruf, bahwa KMQT-TPJ ini yang dipilih sebagai muatan lokal yaitu agar:

1. Cepat, yakni bisa khatam/selesai membaca terjemahannya selama 6 semester, dengan tiap semesternya dipelajari 5 juz.
2. Paling kecil resiko pengaruh bias dari individu lain
3. Membuka peluang kebebasan kreatifitas otak pribadi sendiri yang sesuai dengan kemampuan daya nalar dan petunjuk serta hidayah Allah SWT.
4. Mudah dikerjakan dimana-mana.<sup>7</sup>

### **Model Pembelajaran CIRLC dan Aplikasinya Terhadap Pembelajaran KMQT-TPJ**

Model pembelajaran CIRLC (*Cooperative Integrated Reading, Listening and Compisition*) adalah modifikasi penulis terhadap model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Menurut Slavin, CIRC adalah sebuah program yang komprehensif untuk mengajar pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di Sekolah Dasar.<sup>8</sup>

Walaupun menurut penemunya model ini difokuskan pada siswa Sekolah Dasar, namun menurut hemat penulis dapat juga diaplikasikan di setiap jenjang sekolah yang lebih tinggi. Hal ini pula mendorong penulis menganjurkan memakai model pembelajaran ini untuk pembelajaran KMQT-TPJ. Karena kegiatan inti dari pembelajaran

---

<sup>7</sup> Fauzi ma'ruf, wawancara tanggal 21 Pebruri 2014.

<sup>8</sup> Robert. E. Slavin, *Cooperative Learning*, Bandung: Nusa Media, 2013, h.200, alih bahasa Nurulita.

KMQT-TPJ adalah mendengar, membaca, menyimpulkan bacaan, dan melaksanakan.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak di gunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented). Slavin dalam Sanjaya<sup>9</sup> mengemukakan dua alasan; *Pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan". Dari dua alasan tersebut maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan. Hal ini berlaku untuk semua tipe pembelajaran kooperatif.

Pendekatan pembelajaran kooperatif ini juga mengikuti penemuan pada penelitian sebelumnya, yang menekankan tujuan kelompok dan tanggung jawab individual. Pengembangan CIRC dihasilkan dari sebuah analisis masalah-masalah tradisional dalam pengajaran membaca, menulis dan seni berbahasa.

Penelitian terhadap membaca mengindikasikan bahwa ini memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pembacaan pesan dan pemahaman.<sup>10</sup> Jadi dengan membaca, siswa dapat menangkap dan mengungkap makna pesan yang ada dalam sebuah bacaan.

Beberapa kajian eksperimental telah menunjukkan bahwa pengajaran eksplisit dalam strategi memahami bacaan dan proses-proses pemantauan metakognitif dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa atau setidaknya kemampuan-kemampuan yang

---

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet.2, Jakarta: Kencana, 2007, h.240

<sup>10</sup> Menurut Dahl dan Samuel, 1979, yang dikutip oleh Robert.E.Slavin dalam bukunya *Cooperative Learning*, h.201

secara khusus diajarkan dalam intervensi tersebut.<sup>11</sup> Menurutnya dengan memahami bacaan akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu masalah atau topik.

Tujuan utama dari CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas. Artinya dengan bekerja sama dalam satu kelompok akan mempermudah memahami kandungan bacaan. Sedangkan kemampuan menulis terintegrasi dengan pemahaman yang dibaca. Apa yang telah dibaca, kemudian didiskusikan dalam kelompok, dirangkum poin-poin utama dari bacaan tersebut lalu ditulis. Kompetensi yang dapat dicapai melalui model pembelajaran kooperatif ini adalah (1) pemahaman terhadap nilai, konsep atau masalah-masalah yang berhubungan dengan disiplin ilmu tertentu, (2) kemampuan menerapkan konsep/memecahkan masalah, dan (3) kemampuan menghasilkan sesuatu secara bersama-sama berdasarkan pemahaman terhadap materi yang menjadi objek kajiannya, juga dapat dikembangkan (4) softskills, kemampuan berfikir kritis, komunikasi, bertanggung jawab, serta bekerja sama.<sup>12</sup>

CIRC terdiri dari tiga unsur penting; *pertama*, kegiatan-kegiatan dasar terkait; *kedua*, pengajaran langsung memahami bacaan, dan *ketiga*, seni berbahasa dan menulis terpadu.<sup>13</sup> Sedangkan langkah-langkahnya adalah:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen
2. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan member tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas
4. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok

---

<sup>11</sup> Menurut Brown dan Polinscar,1982, Day,1980 dan Harsen,1981,yang dikutip oleh Robert.E.Slavin dalam bukunya *Cooperative Learning*, h. 203

<sup>12</sup>Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti Depdiknas, *Pembelajaran Inovatif dan Partisipatif*,2007, h. 159

<sup>13</sup> Robert.E.Slavin, *Op-Cit*,h.204

5. Guru membuat kesimpulan bersama
6. Penutup.<sup>14</sup>

Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini dikembangkan untuk meningkatkan kesempatan siswa untuk membaca dengan keras dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca mereka, dengan membuat para siswa membaca untuk teman satu timnya dengan melatih mereka mengenai saling merespon kegiatan membaca mereka.<sup>15</sup>

Dapat juga dikatakan CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif-kelompok. Sintaksnya adalah: membentuk kelompok heterogen 4 orang, guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar. Siswa bekerja sama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, presentasi hasil kelompok, dan refleksi.

Sedangkan model modifikasi CIRC yang penulis maksudkan, ada penambahan dari komponen tersebut, yaitu mendengar (*Listening*). Untuk lebih jelasnya penulis kemukakan langkah kegiatan pembelajaran model modifikasi CIRC itu, yang penulis sebut model CIRLC dan aplikasinya terhadap pembelajaran KMQT-TPJ, yakni:

1. Siswa mendengar bacaan lafadz ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh salah satu siswa (sebagai model) atau melalui media audio seperti kaset muratal al-Qur'an
2. Siswa membaca terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tersebut sambil mendengar bacaan lafadz ayat-ayat al-Qur'an dengan memakai kaset muratal al-Qur'an
3. Siswa dalam tiap-tiap kelompok mendiskusikan, dan menulis kesimpulan dari apa yang dibaca, setelah tape recorder dimatikan.
4. Siswa membacakan kesimpulan dari bacaan terjemahan yang dibaca

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Model-model Pembelajaran Yang efektif*, Sosialisasi KTSP 2006

<sup>15</sup> Stafania, *Makalah Inovatif Pembelajaran*, <http://www.blogget.com>, 2008

*Miftahol Arifin*

5. Siswa melakukan Tanya jawab dengan kelompok lain dibawah bimbingan guru.

Dari uraian diatas, siswa diharapkan memfungsikan beberapa panca inderanya, yakni telinga untuk mendengar bacaan lafadz-lafadz ayat al-Qur'an, mata melihat bacaan terjemahan al-Qur'an, tangan untuk menulis poin-poin utama dan atau kesimpulan dari bacaan, Serta hati untuk menyimak, lisan mulut untuk berbicara menyampaikan apa kesimpulan dari bacaan yang telah dirumuskan bersama kelompoknya.

## **Kesimpulan**

Dari uraian tersebut di atas dapat penulis kemukakan beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Melalui KTSP atau Kurikulum 2013 memberi keleluasaan kepada guru dan Institusi pendidikan untuk mengembangkan kompetensi dasar suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik.
2. Berbagai macam model pembelajaran inovatif dapat diterapkan dalam suatu pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kecocokannya dengan materi ajar.
3. Pembelajaran KMQT-TPJ merupakan pembelajaran untuk membaca, menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan menghayati serta memahami isi kandungannya.
4. Model pembelajaran inovatif CIRL dapat dimodifikasi menjadi CIRLC.
5. Model pembelajaran CIRLC sangat cocok untuk diterapkan pada pembelajaran KMQT-TPJ.

Beberapa saran yang dapat penulis kemukakan disini adalah: (1) Setiap guru sebagai pelaksana dan pengembang kurikulum di tingkat kelas diharapkan mampu mengadopsi beberapa model pembelajaran inovatif sesuai dengan mata pelajaran yang diasuhnya; (2) Model pembelajaran CIRLC cocok dan dapat dipakai dalam pembelajaran yang menginginkan kratifitas siswa, oleh sebab itu hendaklah terus dikembangkan; dan (3) Pembelajaran KMQT-TPJ diharapkan dapat

dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal khususnya di tingkat SMP/MTs dan SMA/MA.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali ash-Shabuni, Muhammad., *Al Tibyan Fii 'Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti Depdiknas, *Pembelajaran Inovatif Partisipatif*, 2007
- Departemen Pendidikan Nasional., *Model- Model Pembelajaran Yang Efektif*, 2006
- E.Slavin.Robert., *Cooperative Learning*, Bandung: Nusa Media, 2013
- Idi.Abdullah., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Ma'ruf, Fauzi., Wawancara tanggal 21 pebruari 2014
- Suwigno.Agus., *Kurikulum Yang Mencerdaskan*, Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara, 2008
- Shihab.M.Quraish., *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2001
- Stafania., *Makalah Inovasi Pembelajaran*, [http//www.blogget.com](http://www.blogget.com), 2008
- Sanjaya, Wina., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet.2, Jakarta: Kencana, 2007
- Trianto., *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007

*Miftahol Arifin*